

**ANALISIS SEJARAH HOMOSEKSUALITAS DI JEPANG;  
*SHUDO, THE WAY OF YOUTH*  
DALAM BUDAYA MASYARAKATNYA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Sastra



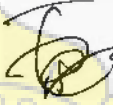
**SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2014**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ezray Tesalonika

NIM : 10110011

Tanda tangan : 

Tanggal : 25 Agustus 2014



**HALAMAN PENGESAHAN**


Skripsi ini telah diujikan pada hari senin, tanggal 25 Agustus 2014

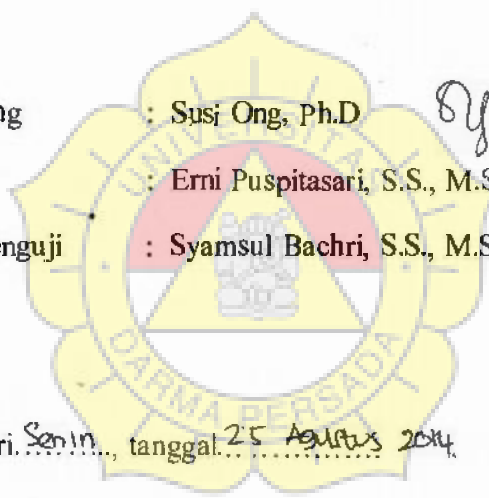
Oleh

**DEWAN PENGUJI**

yang terdiri dari:

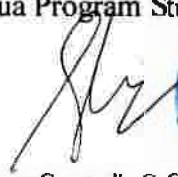
- Pembimbing : Susi Ong, Ph.D
- Pembaca : Erni Puspitasari, S.S., M.Si
- Ketua Penguji : Syamsul Bachri, S.S., M.Si

*Sy*  


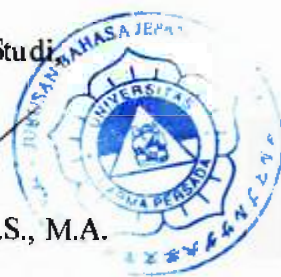


Disahkan pada hari Senin, tanggal 25 Agustus 2014

Ketua Program Studi



Hargo Saptaji, S.S., M.A.



Dekan,



Syamsul Bachri, S.S., M.Si

## KATA PENGANTAR

Pertama - tama, saya ingin ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan perkenanan-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Di mana penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi masalah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Untuk mencapai saat ini telah panjang perjalanan yang saya lalui dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini. Banyak hal yang saya temui, yang menyencangkan ataupun yang menyedihkan, dan hal tersebut telah menjadi salah satu bagian dari pengalaman yang berharga bagi saya. Tanpa perkenanan-Nya dan tanpa bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung saya dari awal perkuliahan hingga sampai siding skripsi berakhir mungkin saya tidak akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Karena itu saya ingin berterima kasih kepada Susy sensei sebagai pembimbing saya, dan Erni sensei sebagai pembaca skripsi, walaupun saya tidak pernah mengikuti mata kuliah keduanya, dalam pertemuan yang singkat ini sudah banyak bantuan dan dukungan yang telah diberikan; kepada dosen – dosen UNSADA yang selama ini telah mengajar kelas malam, yang dengan sabar memberi pengertian kepada kami. Kemudian pastinya kepada kedua orang tua saya dan adik saya yang banyak membantu saya mengurus segala scsuatunya ketika saya tidak dapat datang ke kampus karena pekerjaan. Kepada teman – teman kelas malam angkatan 2010, Fanni, Lia, Mba Mia, Oscar, Heni, Yudi, Mba Dewi, Melinda yang sering saya repotkan untuk pertanyaan tugas – tugas di saat saya tidak bisa menghadiri kelas.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

**Jakarta, 11 Agustus 2014**

**Penulis**

## 抽象

氏名 : エズライ テサロニカ

文学部 : 日本文学

題名 : 日本の同性愛の歴史の分析; 文化の中である衆道、The Way of Youth (若者の道)

本論文は日本の同性愛の歴史について分析している。特に衆道と関する日本における同性愛の起源、発展、日本社会での展開と衆道の流行になった理由である。

本研究は質的研究を使用して研究文献の研究である。いろいろな史料からデータを収集して分析する。一次ソースは恒雄渡辺と純一岩田の「The Love of The Samurai; A Thousand Years of Japanese Homosexuality」の本と理論、概念や関連する定義と関係がある文献二次ソースとしてサポートされている。

キーワード :

同性愛、衆道、若衆道、男色、稚児、歴史、文化、社会

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Ruang Lingkup.....	2
1.4 Rumusan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	3
1.6 Metode Penelitian.....	3
1.7 Landasan Teori .....	4
1.7.1 Homoseksualitas: Seksualitas Sebagai Suatu Konstruksi Sosial.....	4
1.7.2 Sejarah.....	11
1.7.3 Budaya.....	12
1.7.4 Masyarakat.....	13
1.7.5 Budaya Masyarakat.....	13
1.8 Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II SEJARAH HOMOSEKSUALITAS DI JEPANG</b>	
<i>Dari kesukaan kepada Chigo sampai Wakashu, dari biara sampai ke panggung teater.</i>	
2.1 Kesukaan kepada <i>Chigo</i> di dalam dunia para Biku.....	15
2.1.1 Legenda asal muasal homoseksualitas di Jepang.....	15
2.1.2 Dua guru besar esoteric.....	16
2.1.3 Kobo Daishi, pelopor homoseksualitas di Jepang?.....	16
2.1.4 Saicho bertemu dengan seorang anak malaikat di Gunung Hiei.....	17

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 2.1</b> Kobo Daishi (Kukai) sebagai anak laki - laki (Chigo Daishi).....	18
<b>Gambar 2.2</b> Salah satu shunga dari Chigo no Soshi.....	20
Salah satu shunga dari Chigo no Soshi.....	21
<b>Gambar 2.3</b> Kostum wakashu (tengah) pada abad ke-17 .....	22
<b>Gambar 2.4</b> Dua aktor yang menggambarkan wakashū (kiri) dan seorang laki – laki dewasa (kanan). .....	23
<b>Gambar 2.5</b> Fuwa Bansaku yang muda & cantik.....	30



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tema Homoseksualitas atau hubungan sesama jenis mungkin masih merupakan hal yang tabu, tetapi di satu sisi juga merupakan bahan yang menarik untuk dibicarakan terutama di dalam lingkup kebudayaan. Contohnya pada kebudayaan Yunani, Romawi, China dan juga Jepang. Jika kita telusuri kembali negara – negara ini dapat dikatakan telah mempunyai sejarah homoseksualitas yang cukup panjang terutama pada laki – laki. Hal ini membuat penulis merasa tertarik untuk menjadikan tema bahasan di dalam skripsi ini, khususnya homoseksualitas di negara Jepang.

Negara Jepang tidak termasuk salah satu negara yang sudah melegalkan hubungan sesama jenis, Jepang juga bukan negara yang melarang akan adanya hubungan homoseksual, mereka tidak mempunyai dasar hukum yang melarang aktivitas yang menyangkut hubungan sesama jenis di negara tersebut. Bahkan sekarang ini tema –tema homoerotisme sering muncul sebagai wacana dalam media massa Jepang seperti manga, film artikel dan talkshow, terutama sejak terjadinya gay boom pada awal tahun 90-an.

Walaupun seperti itu sama halnya dengan kebanyakan masyarakat di negara lain, homoseksualitas masih dianggap sebagai suatu kelainan seksual, suatu penyakit dan aib di dalam masyarakat Jepang umumnya. Pemikiran seperti ini telah di mulai sejak jaman Meiji, di mana pemerintah Jepang dan masyarakat umum mulai menerima pengaruh dari budaya pemikiran dari barat dan ajaran agama kristen.

Dan ketika menilik ke masa sebelum jaman Meiji, pembahasan ini menjadi semakin menarik di mata penulis, karena pada kenyataannya dahulu di kalangan masyarakat Jepang, homoseksualitas secara moral tidak dilihat sebagai suatu dosa



atau hal yang salah. Bahkan kadang kala percintaan sesama laki – laki sering kali dianggap sebagai bentuk cinta yang paling murni di dalam sejarah Jepang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melihat bahwa adanya perubahan pandangan masyarakat Jepang pada umumnya mengenai homoseksualitas yang berkembang di dalam sejarah budaya masyarakat Jepang dari masa ke masa. Pada masyarakat Jepang dahulu hubungan seksual sesama laki – laki dianggap bentuk perasaan yang paling murni terutama dikalangan para bangsawan dan samurai, dikenal dengan sebutan *shudo* (衆道), *wakashudo* (若衆度) atau *nanshoku* (男色; male homosexuality) dan merupakan suatu hal yang biasa dalam keseharian, bahkan budaya tradisi masyarakat pada masa itu.

Sementara memasuki jaman Meiji pandangan tersebut mulai berubah dengan banyak masuknya pemikiran – pemikiran barat serta keinginan Jepang untuk dianggap sebagai negara yang beradab dan sejajar dengan negara barat. Sebutan *shudo*, *wakashu* ataupun *nanshoku* tersebut perlahan menghilang dan digantikan dengan istilah lain pada jaman Taisho (1912 ~ 1925) yaitu *douseiai* (同性愛; homosexual love) yang pertama kali diperkenalkan oleh Sawada Junjiro dalam 'Hentaiseiyokuron' (変態性欲論) tahun 1915 dan digunakan sampai sekarang.

## 1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah di dalam penelitian ini pada :

1. Sejarah budaya tradisi homoseksualitas dan penyebarannya dalam

masyarakat Jepang sebelum jaman Meiji.

2. Sejarah perkembangan budaya tradisi *shudo* dalam masyarakat Jepang dahulu dan modern.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah perkembangan homoseksualitas di Jepang sebelum jaman Meiji?
2. Bagaimanakah sejarah perkembangan pemikiran tentang *Shudo* dalam masyarakat Jepang pada masa sebelum jaman Meiji dan sesudah Jaman Meiji?
3. Bagaimana menghilangnya budaya *Shudo* di dalam masyarakat Jepang modern.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah selain untuk mengetahui sejarah perkembangan homoseksualitas di dalam budaya tradisi masyarakat Jepang di masa lalu juga untuk mengetahui latar belakang menghilangnya budaya tradisi *Shudo, the way of youth* dalam masyarakat modern Jepang masa kini.

#### 1.6 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam mengumpulkan data dan teori yang selanjutnya digunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun data dan teori didapatkan melalui media seperti buku, jurnal, dan internet.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis

deskriptif, di mana dari data dan teori yang terkumpul, penulis kemudian melakukan analisis dari data-data yang diperoleh.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Homoseksualitas : Seksualitas Sebagai Suatu Konstruksi Sosial

Foucault menjelaskan bahwa “seksualitas seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan secara ilmiah, atau suatu rahasia yang harus diungkap.” “seksualitas” menurutnya “adalah nama yang terbentuk secara historis; bukan realitas ilmiah yang susah dipahami, melainkan sebuah jaringan besar yang didalamnya terdapat stimulasi tubuh, intensifikasi kenikmatan, perubahan ke diskursus, formasi pengetahuan tertentu, penguatan kontrol dan resistensi, yang saling berkaitan satu sama lain”. Dalam pandangan Foucault, secara historis ada dua cara memandang seksualitas. Seperti telah dikemukakan sebelumnya menurut Foucault, seksualitas di Cina, Jepang, India, dan Romawi kuno dilihat sebagai “ars erotica” (erotic arts), dilihat sebagai seni dan pengalaman khusus bukan sesuatu yang kotor dan memalukan seperti dijelaskan dalam kutipan di bawah ini: *In the Erotic arts, truth is drawn from pleasure itself, understood as practice and accumulated as experience; pleasure is not considered in relation to an absolute law of the permitted and the forbidden, but first and foremost in relation to itself; it is experienced as pleasure, evaluated in terms of its intensity, its specific quality, its duration, its reverberations in the body and the soul. (The History of Sexuality, Michel Foucault).*

Dalam perspektif ars erotica tersebut seks tidak dinilai dalam hukum “benar dan salah” atau “diperbolehkan dan dilarang”, tapi dinilai berdasarkan tingkat kepuasan (pleasure) aktifitas seksual itu sendiri. Perspektif ini sejalan bila dihubungkan dengan pendapat Ruth Benedict dalam buku “*Chrysanthemum and The Sword*”, yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat Jepang

seksualitas dilihat salah satu aspek yang dianggap sebagai suatu perasaan manusiawi (*ninjou*) yang tidak terlarang selama masih ditempatkan pada posisi yang rendah dan tidak mengganggu tanggung jawab sosial (*giri*). Di lain pihak menurut Foucault dalam komunitas barat seks dipandang dalam konteks “*scientia sexualis*” (*science of sex*). Pada awalnya di jaman masyarakat *victorian*, dalam kehidupan sehari-hari pembicaraan tentang seks sangat dibatasi bahkan cenderung dilarang, seolah berpura-pura bahwa seks itu tidak ada. Hal ini dia sebut sebagai “*repressive hypothesis*”. Namun karena keadaan tersebut orang-orang menjadi bertanya-tanya tentang seks, sehingga malah membuat merebaknya wacana (*discourse*) seputar seks yang sebenarnya tak mungkin terjadi bila seks dianggap sesuatu yang alami. Pada akhirnya wacana tersebut menciptakan konsep “seksualitas” itu sendiri, dan menciptakan identitas seksual & kategori-kategori seksual baru yang mengikutinya., Hal inilah yang Foucault maksud dengan *scientia sexualis* dimana represi komunitas barat (dahulu) terhadap seks malah menimbulkan wacana-wacana baru tentang seks, dan seks menjadi objek dalam studi ilmiah, seperti dikemukakan berikut ini.

*Suddenly sex became an object of scientific study, and of careful regulation by many institutions—schools, barracks, prison, hospitals, and madhouses, among others. All of these discourses are part of the major western procedure for producing the truth of sex, for defining sex and its cultural meanings, which he (Foucaults) calls a scientia sexualis. (Lydia Alix Fillingsham, Foucault For Beginners, India; Orient Longman Private Ltd., 2000)*

Berkaitan dengan hal tersebut Foucault juga menyebutkan bahwa *scientia sexualis* mengungkapkan suatu bentuk hubungan antara seksualitas dan kekuasaan. Ada suatu elemen kontrol sosial dalam hubungan tersebut. Relasi kekuasaan memang merupakan pusat dari analisa Foucault mengenai masyarakat, dan hal ini terlihat tepat dalam memandang seksualitas. Relasi

kekuasaan terbentuk dalam setiap hubungan di mana perbedaan itu ada. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud Foucault dengan “kekuasaan” (power) dalam hal ini bukanlah kekuasaan dalam arti sempit (misalnya, politik atau Pemerintahan saja) tapi kekuasaan dalam arti yang lebih luas, yaitu kekuasaan yang diartikan secara sederhana sebagai suatu yang mendominasi. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan adalah *“The multiplicity of force relations immanent in the sphere in which they operate and which constitute their own organisation.”* Foucault tidak memandang kekuasaan “hirarkis” saja, tapi merupakan sesuatu yang “lokal”, disebut dengan “localised power” yang di jelaskan dalam kutipan di bawah ini:

*Power is not hierarchical, flowing from the top down, but everywhere local. The president cannot dictate family values (though some of them do try) instead, patterns of power established within families interact with patterns of power in institutions and throughout the social body.*

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran mengenai seksualitas yang terkonstruksi dalam masyarakat berhubungan dengan kekuasaan (power) yang mengatur masyarakat, yaitu kekuasaan yang menyebar dalam badan sosial masyarakat tersebut. Salah satu bentuk kekuasaan yang mempengaruhi konstruksi sosial masyarakat adalah wacana (discourse) itu sendiri.

Berangkat dari pemikiran bahwa seksualitas adalah suatu konstruksi sosial, yang merupakan hasil kebudayaan manusia, maka secara wajar tentunya dapat muncul perbedaan antara konsep teoritis yang dianut secara global / universal, dengan konsep yang dimengerti secara lokal dalam setiap masyarakat tentang seksualitas. Berikut ini akan dijelaskan Konsep teoritis dan konsep lokal dari homoseksualitas dalam masyarakat Jepang.

sekarang (homoseksual atau biseksual) sebab belum tentu mereka yang pernah melakukan aktifitas seksual dengan sesama jenis tidak melakukan aktifitas seksual dengan lawan jenis. Hal ini dapat dijelaskan secara gamblang oleh Alfred Kinsey dalam "kinsey continuum". Dalam bukunya Kinsey menyebutkan:

*Males do not represent two discrete population, heterosexual and homosexual. The world is not divided into sheep and goats...It is a fundamental of taxonomy that nature rarely deals with discrete categories. Only the human mind invents categories and tries to force facts into separate pigeon-holes. The living world is a continuum in each and every one of its aspects. The sooner we learn this concerning human behaviour the sooner we shall reach a sounder understanding of the realities of sex.*

Dari pendapat Kinsey tersebut dapat disimpulkan bahwa realitas seksual yang beragam seharusnya tidak dikotak-kotakkan kategori seksual. Kategori-kategori seksual seperti heteroseksual dan homoseksual adalah hasil ciptaan pikiran manusia. Dengan demikian, berdasarkan pendapat tersebut juga, dapat dipahami bahwa pengkategorian seksual yang tidak terjadi pada masyarakat tradisional Jepang berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang berbeda dengan masa kini. Seperti yang dikatakan oleh Foucault:

*"Homosexuality appears as one of the forms of sexuality when it was transposed from the practice of sodomy onto a kind of interior androgyny, a hermaphroditism of the soul. The sodomite had been a temporary aberration; the homosexual was now a species."*

Sehingga dapat dimengerti bahwa pemahaman mengenai homoseksualitas mengalami perubahan menurut masanya. Kata "Homoseksual" sendiri baru muncul setelah perkembangan seksologi di

abad ke-20. Dalam kata tersebut terdapat aspek medis dan psikologis dari seksualitas manusia, yang baru dikenal masyarakat Jepang setelah jaman Taisho. Dalam pengertian kontemporer mengenai homoseksualitas, homoseksualitas adalah suatu orientasi seksual, yaitu kondisi psikologis dimana seseorang hanya tertarik secara seksual kepada sesama jenisnya. Bila kita memakai kata “homoseksualitas” mungkin kita dapat terjebak dalam keeksklusifan (keterbatasan) kata tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sebagai catatan penulis akan membatasi “homoseksualitas” yang dimaksud dalam skripsi ini “...bukan sebagai kondisi psikologis ahistoris tapi sebagai suatu tingkah laku-suatu rangkaian tindakan yang mungkin, dalam berbagai konteks, menunjukkan secara signifikan konstruksi yang berbeda dari keinginan seksual

#### **b. Homoseksualitas dalam Konsep Lokal Masyarakat Jepang**

Sebenarnya terdapat banyak istilah yang mengacu kepada seksualitas sesama pria dalam kosakata bahasa Jepang, baik dari kata bahasa Jepang sendiri atau serapan kata asing. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya aktifitas homoseksual yang terjadi dalam masyarakat Jepang terdahulu dikenal dengan istilah nanshoku. Nanshoku merupakan bagian dari kebudayaan yang ada sebelum jaman Meiji dan puncaknya pada jaman Edo. Konsep nanshoku (男色) ini mengacu pada aktifitas seksual antara sesama laki-laki yang bergantung pada beberapa faktor seperti umur (berkaitan dengan peran mereka sebagai senior dan junior), status, dan konteks di mana aktifitas tersebut berlangsung. Pasangan kata dari nanshoku adalah jyoshoku yang mengacu pada hubungan seksual antara pria dan wanita bukan hubungan antara sesama wanita. Dari kedua kata ini dapat dilihat bahwa seksualitas pada masa itu sangat berpusat pada pria sebagai subjek utama. Wakashudou (若衆道, dapat pula disebut shudou atau jyakudou) atau way of loving the youth merupakan salah satu bentuk dari nanshoku yang terjadi di kalangan

militer. Shudo adalah bentuk homoseksualitas yang didasarkan kepada perbedaan usia dan senioritas, yang terjadi antara wakashu 'pemuda belia' dan pencintanya. Secara umum shudo dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam konsepnya dapat dianalogikan dengan pederasty yang dikenal dalam kebudayaan Yunani kuno. Konsep dou (道) dalam kata Shudou juga mengandung makna khusus yang lekat dengan kebudayaan Jepang. Di dalam buku *Gei to iu keiken* dinyatakan bahwa:

... 佐伯淳子によれば、こうした男色の関係は一つの「道」(色道)であり、「書道、華道、茶道など様々な「道」を動員し、歌舞音曲もあわせて、人生のひとときを美的に、非日常的な時空間にするための手段だった」。つまり、男色は今風に「欲望のはけ口」としての行為というよりは、ある関係(儀式)が得る快樂だと人々に理解されていたのだ。(ゲイといふ経験, Tokyo: Pot Publ. Co. Ltd, 2004).

Di dalam buku itu juga dikatakan bahwa menurut Sacki Jyunko, *Nanshoku* adalah salah satu bentuk "dou" (shokudou), (seperti halnya Shodou, Kadou, Sadou) dengan kata lain, *Nanshoku* adalah kebiasaan yang memiliki nilai estetis yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Singkatnya bukan hanya sebagai suatu "pelampiasan hasrat seksual" (yokubou no hakeguchi) seperti sekarang tapi merupakan suatu kesenangan yang diperoleh dari suatu ritual. Selain Shudou, digunakan pula kata lain seperti; Nandou (男道- The Way of Men), Bidou (美道), Hidou (秘道) yang mengacu kepada hal yang sama. Setelah jaman Meiji *nanshoku* berangsur-angsur menghilang, dan pada jaman Taisho berganti menjadi *danshi douseiai* (男性同性愛) yang bertolak belakang dengan sebelumnya mengandung pemahaman yang negatif mengenai homoseksualitas mengikuti pemikiran barat yang ada pada masa itu. *Douseiai* dianggap sebagai penyakit (病気) mencintai sesama jenis dan



menjadi sesuatu yang aneh / tidak normal, termasuk ke dalam kategori abnormal sexuality (hentaiseiyoku - 変態性欲). Kemudian sejak itu lelaki yang menyukai sesama jenis disebut *dansei dōseiaisha* (同性愛者). Setelah itu Jepang juga mengadopsi kosakata asing seperti homoseksual menjadi *homo* (ホモ) dan gay menjadi *gei* (ゲイ). Namun konsep gay yang diadopsi dalam bahasa Jepang mengalami pergeseran makna dan dikaitkan dengan lelaki dengan sifat kewanita-wanitaan yang dikenal dengan sebutan *gayboy* (*geiboi* - ゲイボーイ). Hal ini karena anggapan masyarakat Jepang tentang homoseksualitas pada umumnya masih belum dipisahkan dengan konsep transgender atau transseksual, sehingga homoseksualitas dalam masyarakat Jepang juga tidak bisa dipisahkan dengan istilah-istilah yang mengandung pengertian transgender seperti; *okama* atau *banci*, dan *nyuuhaafu* (ニ ヌウハーフ - a r i kata *new half*) yaitu lelaki transgender yang bekerja di dunia hiburan malam (*fuzoku* - 風俗)

### 1.7.2 Sejarah

Sejarah (bahasa Yunani: *istoria*, *historia*, yang berarti "penyelidikan, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian") adalah studi tentang masa lalu, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Dalam bahasa Indonesia sejarah babad, hikayat, riwayat, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. Ini adalah istilah umum yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu serta penemuan, koleksi, organisasi, dan penyajian informasi mengenai peristiwa ini. Istilah ini mencakup kosmik, geologi, dan sejarah makhluk hidup, tetapi seringkali secara umum diartikan sebagai sejarah manusia.

Menurut J.V. Bryce dala buku *The Study of America History*, sejarah

adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia. Dan untuk W.H. Walsh dalam bukunya yang berjudul "An Introduction to the Philosophy of History" mengatakan bahwa sejarah itu menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting saja bagi manusia. Catatan itu meliputi tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia di masa lampau pada hal-hal yang penting sehingga merupakan cerita yang berarti.

### 1.7.3 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan menurut Andrcas Eppink mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual

### a. Konsep teoritis homoseksual

Kata homosexual secara etimologi, berasal dari prefix homo- dari Yunani yang berarti "sama" (dibedakan dari prefix homo-, yang berarti manusia) dan kata latin sex yang berarti "jenis kelamin" sehingga kata homoseksual berarti seseorang yang orientasi seksualnya tertuju kepada anggota dari gender yang sama. Istilah homosexual pertama kali dikenal dalam sebuah pamflet di Jerman tahun 1869 yang ditulis oleh Karl-Maria Kertbeny. Istilah homoseksualitas dapat mengacu kepada: - Suatu orientasi seksual yang ditandai oleh ketertarikan estetis, cinta, dan hasrat seksual secara eksklusif atau cenderung eksklusif kepada anggota jenis kelamin atau identitas gender yang sama. - Hubungan seksual dengan pasangan dari jenis kelamin atau gender yang sama tanpa mempertimbangkan orientasi seksual atau pun identitas seksual pribadi - Suatu identitas seksual atau identifikasi pribadi, yang mungkin, atau mungkin tidak berdampak kepada perilaku homoseksual secara eksklusif. Seseorang lelaki dengan orientasi seksual homoseksual umumnya disebut gay. Sedangkan istilah gay secara jamak (gays, gay people) juga dipakai untuk mengidentifikasi lelaki (gay) dan perempuan (lesbian) homoseksual secara kolektif. Namun gay yang akan dibahas dalam skripsi ini dibatasi lelaki homoseksual saja dengan mengesampingkan perempuan homoseksual atau lesbian. Pada umumnya homoseksualitas memang dioposisikan dengan heteroseksualitas (orientasi seksual pada lawan jenis kelamin) atau biseksualitas (orientasi seksual kepada lawan jenis dan sesama jenis kelamin). Namun melihat latar belakang sejarah masyarakat Jepang sebelumnya aktifitas homoseksual yang terjadi pada jaman Edo dan sebelumnya tidak semata-mata menunjukkan orientasi homoseksual yang eksklusif, karena perilaku homoseksual (*nanshoku*) pada masa itu merupakan bagian dari suatu budaya yang dianggap normal / tidak aneh sehingga sulit mengkategorikan mereka yang terlibat dalam aktifitas homoseksual tersebut dengan kategori orientasi seksual yang dikenal

dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sementara Edward Burnett Tylor mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

#### 1.7.4 Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

#### 1.7.5 Budaya Masyarakat

Kebudayaan adalah hal yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Seperti dituliskan diatas pada penjelasan mengenai budaya, kebudayaan merupakan suatu ciri khas dari satu masyarakat, satu keseluruhan yang kompleks yang dimiliki oleh seseorang sebagai bagian dari satu kelompok masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala

sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Yang juga disebut dengan istilah *Cultural-Determinism*.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas urutan pembahasan yang disajikan, maka skripsi ini disusun sistematika yang terdiri dari empat bab, keempat bab tersebut adalah sebagai berikut:

### **BABI : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB II : SEJARAH HOMOSEKSUALITAS DI JEPANG**

Berisi sejarah perkembangan budaya tradisi homoseksualitas di dalam masyarakat Jepang sebelum jaman Meiji dan proses penyebarannya dari kalangan biara sampai ke masyarakat di seluruh daerah di Negara Jepang.

### **BAB III : SHUDO, THE WAY OF YOUTH**

Analisis dan penjelasan tentang sejarah pemikiran tentang budaya tradisi *Shudo*. Ide awal *Shudo*, perkembangannya dalam budaya masyarakat, seksualitas dan analisis latar belakang kemunduran dan menghilangnya budaya tradisi tersebut.

### **BAB IV : KESIMPULAN**

Pada bab ini penulis akan menuliskan simpulan dari hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian